

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Pinem, 2009). Upaya memiliki kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab, berarti pula suatu upaya meningkatkan kualitas remaja karena kematangan alat-alat reproduksi remaja merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus, akan tetapi pada kenyataannya kebanyakan orang tua memang tidak termotivasi dan cenderung merasa tabu untuk memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada remaja sebab takut hal itu justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks sebelum menikah. Padahal, anak yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik dari pada anak yang mendapatkannya dari orang lain (Widyastuti dkk, 2008).

Akibat tidak termotivasinya orang tua untuk memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi tersebut. Maka remaja akan berusaha untuk mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran

informasi dan rangsangan melalui media masa (VCD/DVD, foto, majalah, internet, dan lain-lain) dengan teknologi yang canggih menjadi tidak terbendung lagi. Pada akhirnya, secara kumulatif informasi tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko. Perilaku seksual berisiko ialah perilaku seksual yang dilakukan dengan cara tidak normal sehingga berisiko terhadap penyakit atau gangguan kesehatan.

Perilaku remaja pada saat pacaran cenderung mengarah kepada perilaku berisiko antara lain: berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti pegangan tangan, ciuman, sentuhan-sentuhan seks dan masturbasi. Masturbasi atau onani adalah kegiatan menyentuh bagian tubuh dengan tujuan merangsang diri sendiri (Kusmiran, 2011).

Masturbasi atau onani merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh para remaja. Dari laporan penelitian yang dilaporkan oleh (SIECUS) *Sex Information and Education Council of the United States* menunjukkan bahwa 88% remaja laki-laki pada umur 16 tahun melakukan masturbasi dan remaja perempuan sebanyak 62%. Frekuensinya makin meningkat sampai pada masa sesudah pubertas. Mereka mempunyai daya tarik seksual terhadap lawan jenis yang sebaya. Masturbasi ini dilakukan sendiri-sendiri dan juga dilakukan secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin, tetapi sebagian dari mereka juga melakukan masturbasi secara mutual dengan pacar (Soetjiningsih, 2004).

Berdasarkan data WHO yang melakukan penelitian di beberapa Negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki - laki berumur 18 tahun dan 40% remaja perempuan berumur 18 telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan (UNESCO, 2018). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja didapatkan 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki - laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes, 2019). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun.

Berdasarkan survei penduduk oleh Badan Pusat Statistika 2018 jumlah penduduk Indonesia mencapai 265,91 juta jiwa. Provinsi Jawa Barat untuk total jumlah penduduk sampai pada bulan maret 2019 mencapai 49,02 juta jiwa, menurut data yang dihimpun oleh BPS pada tahun 2018 lalu jumlah remaja di Indonesia mencapai angka 66 juta jiwa atau 27% dari total jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2018). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) 2017 rentan usia remaja yaitu 15-24 tahun dan belum menikah.

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) menunjukkan bahwa adanya berbagai bentuk perilaku seksual pada remaja, data menunjukkan umur pertama kali berpacaran sebagian besar wanita 80% dan pria 84% telah berpacaran, 45% wanita dan 44% pria berpacaran pada umur 15-17 tahun usia tersebut dikhawatirkan remaja belum memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai, sehingga mendorong perilaku seks pranikah, perilaku saat berpacaran kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba atau diraba (5% wanita dan 22% pria), untuk pengalaman seksual pranikah 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum pra nikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun, 19% baik pria maupun wanita.

Penelitian yang dilakukan oleh Henry Marlina Riskawaty (2021) Tentang Perilaku Seksual Beresiko hasilnya penelitian menunjukkan bahwa gambaran sikap tentang perilaku seksual berisiko tidak baik yaitu sebanyak 5 orang responden (8,3%) , sedangkan yang memiliki gambaran berperilaku seksual berisiko yang baik yaitu sebanyak 146 orang responden (91,7%). Perilaku seksual dapat terjadi karena dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang mempengaruhi perilaku seksual remaja berupa : dorongan seksual,

keadaan kesehatan tubuh, psikis, pengetahuan seksual, dan pengalaman seksual sebelumnya (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Dari hasil penelitian di atas, masih banyak remaja yang melakukan perilaku seks berisiko. Hal tersebut mempengaruhi remaja karena perilaku seksual berisiko ini memiliki dampak yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Suparmi & Isfandari (2016) yang berjudul Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia, menyebutkan bahwa risiko perilaku seksual pada remaja laki-laki lebih besar 9.3 kali dibanding remaja perempuan, dan remaja laki-laki yang mempunyai teman yang pernah melakukan seks pranikah memiliki risiko 11 kali lebih besar dibanding remaja perempuan sebesar 4 kali. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih rentan melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan. Adanya pengaruh antara teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja juga diungkapkan oleh Fearon, Wiggins, Pettifor, & Hargreaves (2015), yang menyebutkan bahwa mayoritas remaja tersebut berusia antara 13 hingga 20 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada DIII Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung didapatkan data dari hasil kepada 5 orang mahasiswa terkait dengan perilaku seksual berisiko mereka mengatakan bahwa berpelukan berpegangan tangan bahkan cium pipi

merupakan hal yang biasa dilakukan saat berpacaran dan melakukan manstrubasi adalah hal yang biasa dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimanakah gambaran sikap Mahasiswa DIII Keperawatan Universitas Bhakti Kencana tentang perilaku seksual beresiko ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Sikap Mahasiswa meliputi kognitif, afektif, konatif, menerima, merespon, menghargai dan juga bertanggungjawab di Prodi DIII Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Tentang Perilaku Seksual Beresiko

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat diajukan sebagai dokumen dan bahan bacaan untuk mencegah sikap positif / mendukung mengenai Gambaran Sikap Mahasiswa di Prodi DIII Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Tentang Perilaku Seksual Beresiko. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya dibidang keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa/i khususnya di institusi pendidikan Universitas Bhakti Kencana untuk mencegah sikap positif / mendukung mengenai Gambaran Sikap Mahasiswa DIII Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Tentang Perilaku Seksual Beresiko.

2. Bagi Peneliti

Dilakukannya penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan dan belajar lebih tentang Gambaran Sikap Mahasiswa di Prodi D3 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Tentang Perilaku Seksual Beresiko.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literature dan bahan bacaan serta dapat memberi informasi dan juga dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian yang lebih baik lagi ke depannya.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas Gambaran Sikap Mahasiswa di Prodi DIII Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung Tentang Perilaku Seksual Beresiko. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.